

Modul 4. Perkembangan Sosial, Emosi dan Moral ABK

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Sdr diharapkan mampu memahami perkembangan sosial, emosi dan moral ABK serta mampu mengaplikasikannya dalam menyelenggarakan pendidikan bagi ABK.

B. Tugas Kegiatan Mahasiswa

1. Baca dan telaah modul 4 dengan seksama terutama pada inti sari bacaannya.
2. Baca dan pelajari secara teliti bahan bacaan wajib dan usahakan pula hal yang sama terhadap bahan-bahan yang dianjurkan yang dapat Sdr temukan di perpustakaan dan hasil dari browsing internet.
3. Dari hasil telaahan Sdr, dapat Sdr diskusikan kembali dengan teman atau dengan orang yang Sdr anggap ahli dalam bidang ini atau dengan tutor sendiri.
- 4 Sdr ditugaskan untuk mencari sumber lain yang membahas tentang persoalan perkembangan sosial, emosi dan moral ABK
5. Kembangkan sendiri materi ini dengan berdasarkan kepad bacaan ini dan ditambah sumber lain hasil telaahan Sdr sendiri.

C. Inti Sari Bacaan

Unit 1

Perkembangan Sosial ABK

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, butuh interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki manusia.

Namun demikian pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah dan kasih sayang.

Menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, tetapi diperoleh dari hasil belajar yang searah dengan siklus perkembangan, mulai sejak lahir sampai menjadi dewasa.

Hurlock (1999), menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah suatu proses yang dijalani individu yang sejak lahir sudah memiliki bermacam-macam potensi yang diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima sesuai dengan standar yang berlaku dalam kelompok tertentu.

Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial

Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

2. Bentuk-bentuk Tingkah laku Sosial

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya:

- 1) Pembangkangan (*Negativisme*): muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan menurun pada usia empat hingga enam tahun; yang merupakan bentuk tingkah laku melawan sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua/lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendaknya.
- 2) Agresi (*Agression*) : perilaku menyerang balik secara fisik(nonverbal) misalnya mencubit, menggigit, menendang dll.; maupun kata-kata (verbal), yang merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya.
- 3) Berselisih/bertengkar: terjadi bila anak tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
- 4) Menggoda (*Teasing*): bentuk lain dari sikap agresif, yang merupakan serangan mental dalam bentuk verbal(kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digoda.
- 5) Persaingan (*Rivaly*) : keinginan untuk melebihi orang lain dan selalau didorong oleh orang lain. Mulai terlihat pada usia empat tahun yaitu persaingan prestice dan usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

6) Kerja sama (*Cooperation*): mau bekerja sama dengan orang lain, mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun dan pada usia enam hingga tujuh tahun semakin berkembang dengan baik.

7) Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*): tingkah laku menguasai situasi sosial, mendominasi, bersikap *bossiness*; wujudnya adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dsb.

8) Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*): sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya.

9) Simpati (*Sympaty*) : sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

3. Perkembangan Sosial menurut PIAGET

1). Pada tahun pertama : *interaksi sosial sangat terbatas, hanya pada ibu, * perilaku sosial berpusat pada akunya/*egocentric* dan hampir keseluruhan perilakunya berpusat pada diri, * belum banyak memperhatikan lingkungan dan tidak peduli pada lingkungan, *usia enam bulan kebutuhan bergaul dan berhubungan dengan orang lain mulai dirasakan.

2). Pada tahun ke dua : *mulai belajar "menolak" lingkungan dan belajar berkata "tidak", *mulai mereaksi lingkungan secara aktif, *belajar membedakan dirinya dengan orang lain, *perilaku emosionalnya mulai berkembang dan lebih berperan, *perkenalan dan pergaulan dengan orang lain semakin luas.

3). Pada usia sekolah : *mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan cara menerima pandangan kelompok/masyarakat, *memahami tanggung jawab.

4). Pada masa remaja: *interaksi dan pergaulan dengan teman sebaya/lawan jenis semakin penting, *pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan, *berkembang kemampuan memahami orang lain (*social cognition*) dan kecenderungan mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, keinginan dan hoby orang lain (*conformity*).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak.

Pengalaman sosial awal memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilakunya terhadap orang lain.

Albert Bandura dalam "*Social learning theory*" menyatakan bahwa anak belajar bertingkah laku baru dengan melihat orang lain/model yang melakukannya dan mengamati konsekuensi dari sejumlah tingkah laku.

Perkembangan sosial anak dan pengembangan bentuk tingkah laku sosial dipengaruhi oleh:

- 1) Keluarga : merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.
- 2) Kematangan : untuk bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis, kematangan intelektual dan emosi, kematangan dalam berbahasa; sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain

- 3) Status sosial ekonomi :kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan keluarga.
- 4) Pendidikan : hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupannya dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah.
- 5) Kapasitas mental: emosi dan intelegensi: kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

5. Keterampilan Sosial ABK

Bagi ABK masalah sosialisasi ini perlu mendapat perhatian yang serius untuk mencegah kesulitan dalam penyesuaian sosial. Dapat dikatakan setiap saat mereka akan menemukan atau menghadapi masalah yang berkenaan dengan pergaulan/persahabatan dengan teman-temannya, bagaimana mereka harus berperilaku , mempelajari perbedaan-perbedaan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan sopan.

Memberikan pedoman yang pasti untuk mengajarkan keterampilan sosial bagi ABK tidaklah mudah. Karena itu keterampilan sosial bukan hanya apa yang diharapkan masyarakat atau lingkungan terhadap diri mereka untuk ikut dalam kegiatannya; tetapi yang penting adalah melibatkan anak dalam mempelajari dirinya sendiri, menggunakan

waktu luangnya untuk sesuatu yang bersifat konstruktif, menemukan kekuatan dalam karakternya, sehingga bisa membantu dirinya menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Beberapa kondisi perkembangan sosial ABK:

- 1) Pada umumnya anak tuna netra tidak menunjukkan ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri. Ketidak mampuan penyesuaian diri lebih disebabkan cara masyarakat memperlakukan mereka. Keterbatasan mobilitas dan pengalaman menyebabkan kepasifan dan ketergantungan pada orang lain, demikian juga pengaruh kebutaan terhadap harga diri hanya bersifat sementara dan dapat dikurangi dengan treatment yang diterima dari orang lain.
- 2) Pada anak tuna rungu sering menunjukkan egosentris, kaku, keras kepala, impulsif, sering merasa tumbuh dalam pengasingan sehingga cenderung bercampur secara social dengan sesama tuna rungu. Berkembangnya masalah ini tergantung pada penerimaan lingkungan pada ketidak mampuannya, pengalaman yang diterima dan pendidikan formal tentang kehidupan.
- 3) Pada tunagrahita cenderung lemah dalam melakukan hal-hal yang menantang, pasif menghadapi berbagai masalah, memiliki perasaan yang negatif tentang diri sendiri (karena kurang mampu meraih sesuatu), memiliki konsep diri yang rendah, sering gagal dalam bekerja sama, kurang pertimbangan untuk orang lain, perilaku yang agresif Madang terlalu kasar.
- 4) Pada tuna daksa Luang mamapu mengadakan penyesuaian yang positif sehingga mengembangkan sikap menyerah, merasa tidak mampu, merasa rendah diri, menarik diri dari pergaulan, krang daya sosiabilitasnya dan selalu merasa naas.

- 5) Pada anak berbakat tampak cenderung bajía, disukai teman sebaya dan menjadi pemimpin social; tetapi ada juga yang mengalami ketidak stabilan mental, tidak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan social dan emocional.
- 6) Anak autis mengalami gangguan interaksi social, menolak atau menghindar untuk bertatap muka, tidak senang atau menolak dipeluk, tidak berbagi kesenangan dengan orang lain, saat bermain bila didekati akan menjauh.

Unit 2.

Perkembangan Emosi ABK

1. Pengertian

Emosi adalah suatu keadaan gejalak penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu; ada juga yang mengatakan merupakan suatu warna rasa yang muncul pada setiap individu, yang ditimbulkan oleh suatu stimulus baik dari dalam diri maupun dari luar diri.

Crow & Crow menyatakan bahwa emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri tentang keadaan mental dan fisik, wujudnya suatu tingkah laku yang tampak. Jadi pada saat terjadi emosi, seringkali terjadi perubahan pada fisik, misalnya : peredaran darah bertambah cepat bila marah, denyut jantung bertambah cepat bila terkejut, pupil mata membesar bila marah dsb.

Emosi memainkan peranan yang sangat penting dalam perilaku individu dan kehidupan emosi pada awal perkembangan individu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan selanjutnya. Freud mengemukakan bahwa kehidupan emosi pada tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik agar tidak menjadi masalah setelah dewasa. Anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang dan kepuasan memenuhi kebutuhannya akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan terhadap orang lain dan akan mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda, tetapi perbedaannya tidak dapat dinyatakan dengan tegas, satu saat dapat dikatakan sebagai perasaan tapi dapat juga sebagai emosi. misalnya: *marah* yang ditunjukkan dalam bentuk *diam*.

Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu

2. Perkembangan Emosi

Emosi terjadi secara alami pada individu sejak dilahirkan dan berkembang hingga mencapai kedewasaan. Berkembangnya emosi merupakan suatu proses pembelajaran dan kematangan individu dan munculnya disebabkan karena adanya stimulasi. Karena itu rangsangan (stimulasi) sangat penting bagi reaksi emosi pada perkembangan anak.

Dari hasil studi tentang perkembangan awal emosi pada bayi dilakukan dengan menelaah ekspresi wajah. Ekspresi wajah ini merefleksikan suasana emosional yang dialami; misalnya pada usia tiga sampai empat minggu respon bayi terhadap suara orang lain diwujudkan dalam bentuk senyuman atau gerakan pada wajah, ekspresi sedih dan marah mulai tampak pada usia tujuh bulan.

Perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Sosialisasi emosi berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Proses perkembangan emosi berlangsung sebagai berikut:

- 1) Saat lahir, bayi sudah memiliki seperangkat kepekaan umum terhadap rangsangan tertentu diantaranya terhadap cahaya, suara, temperatur dsb. Kepekaan umum ini merupakan dasar bagi proses diferensiasi dan perkembangan emosi yang lain. contohnya: bayi akan tersentak saat mendengar suara keras, terkejut saat mendapat cahaya yang kuat, dsb.

- 2) Periode tiga bulan pertama: rasa ketidak senangan dan kegembiraan dikembangkan melalui penularan emosi dari orang tua atau pengasuhnya. Bayi sudah bisa mengekspresikan rasa kegembiraannya dengan cara tersenyum bila mendapat stimulus yang menyenangkan dan menangis/murung bila mendapatkan hal yang tidak menyenangkan.
- 3) Usia tiga sampai empat bulan pertama, rasa ketidak senangan didiferensiasikan menjadi kemarahan bila keinginannya tidak direspon, memperlihatkan rasa benci pada orang yang tidak disenangi, dan ketakutan terhadap benda atau orang yang pernah menyakitinya.
- 4) Usia 9 sampai 12 bulan mulai lebih menyanyi orang atau benda-benda tertentu secara berbeda dari yang lainnya, ada kegairahan untuk melakukan sesuatu yang disenangi.
- 5) Sekitar 18 bulan mulai mengembangkan rasa cemburu sebagai diferensiasi dari perasaan ketidak senangan; misalnya melihat orang yang disayanginya dekat-dekat atau bersenang-senang dengan orang lain.
- 6) Usia dua tahun rasa senang anak lebih berdiferensiasi menjadi kenikmatan dan keasyikan terhadap sesuatu sehingga bisa berlama-lama melakukan suatu aktivitas dengan benda atau orang yang menyenangkan
- 7) Lima tahun, perasaan ketidak senangan berkembang menjadi rasa malu, cemas dan kecewa; sedangkan perasaan kesenangan berkembang menjadi harapan dan kasih sayang. Di usia ini proses diferensiasi atau perkembangan emosi mencapai puncaknya, tetapi penajaman dan penghalusan fungsinya masih terus berkembang di usia SD.

- 8) Proses perkembangan selanjutnya, dimensi emosi terus mengalami penguatan dan penajaman fungsi melalui pengalaman interaksional dengan lingkungannya.

3. Ciri Kematangan Emosional:

- 1) Mampu mengontrol emosinya (*self-control*) yaitu mampu mengendalikan diri dari perasaan, keinginan atau perbuatan tertentu yang bila diperturutkan akan berdampak kurang baik.
- 2) Bersikap optimis dalam menatap masa depan, dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, tidak mengeluh, punya tekad yang kokoh untuk mencapai cita-cita.
- 3) Menaruh respek terhadap diri sendiri dan orang lain: merasa bahwa dirinya berharga demikian juga orang lain, tidak merasa rendah diri atau bersikap sombong.
- 4) Mencintai dan menghormati orang/aturan/norma secara ikhlas
- 5) Dapat merespon frustrasi atau kekecewaan secara wajar atau dengan cara yang positif.
- 6) Dapat menghindarkan diri dari perasaan atau sifat yang tidak baik; seperti dendam, permusuhan, tidak percaya diri, mudah putus asa.

4. Perkembangan Emosi ABK

ABK biasanya mengalami deprivasi emosi, dimana mereka kurang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan, khususnya kasih sayang, kegembiraan, kesenangan, dan rasa ingin tahu.

Beberapa kondisi perkembangan emosi pada ABK diantaranya:

- 1) Perkembangan emosi anak tuna netra sedikit mengalami hambatan, terutama disebabkan keterbatasan kemampuannya dalam proses relajar, mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara emosional melalui ekspresi/reaksi wajah atau tubuh lainnya untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan pada orang lain. Pernyataan-pernyataan emosinya cenderung dilakukan dengan kata-kata atau bersifat verbal.
- 2) Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan pada anak tuna rungu sering kali menyebabkan menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya, yang dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, menampilkan kebingungan dan keragu-raguan.
- 3) Pada tunagrahita kehidupan emosinya terbatas pada emosi yang sederhana. Pada tunagrahita ringan tidak jauh berbeda tetapi tidak sekaya anak pada umumnya, mereka bisa memperlihatkan kesedihan tapi sukar menggambarkan suasana terharu, bisa mengekspresikan kegembiraan tapi sulit mengungkapkan kekaguman.
- 4) Beberapa penelitian terhadap anak tuna daksa, menunjukkan bahwa usia ketika ketuna daksaan mulai terjadi mempengaruhi perkembangan emosinya dan menunjukkan adanya stres emosi yang berkaitan dengan sikap orangtua dan orang-orang disekitarnya.
- 5) Merupakan ciri anak tuna laras adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, tidak mampu mengekspresikan emosinya secara tepat dan pengendalian diri yang kurang sehingga seringkali menjadi sangat emosional.

- 6) Pada anak berbakat perkembangan emosinya cenderung menunjukkan kekukuhan dalam pendirian yang berarti adanya kepercayaan diri yang kuat, peka terhadap keadaan sekitar dan sering terhadap hal-hal baru, disamping itu juga mudah tersinggung, sikap egois, sulit dalam penyesuaian diri.
- 7) Anak berkesulitan belajar memiliki karakteristik sosial-emosional yaitu kelebihan emosional dengan sering berubahnya suasana hati dan temperamen, serta ke-impulsif-an yaitu lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan berbuat. Tetapi kondisi ini tidak berlaku universal bagi semua anak berkesulitan belajar
- 8) Anak autis mengalami gangguan perasaan dan emosi, terlihat perilaku tertawa sendiri, menangis, marah tanpa sebab nyata, mengamuk tak terkendali (*temper tantrum*), terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, agresif dan merusak.

Unit 3.

Perkembangan Moral ABK

1. Pengertian

Kata moral berasal dari kata latin "*mos atau morris*" yang berarti kebiasaan, peraturan atau nilai, tata cara kehidupan .

Istilah moral akan berkenaan dengan bagaimana orang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya. Anak dituntut untuk mengetahui, memahami dan mengikutinya.

Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai standar moral dari kelompok sosial tertentu dan dikendalikan oleh konsep-konsep moral.

Sedangkan etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang perilaku manusia, perbuatan manusia yang baik dan yang buruk.

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, anak akan berhadapan dengan ukuran-ukuran yang menentukan baik-buruk, benar-salah dari suatu tingkah laku. Ukuran-ukuran tersebut berupa tata cara, kebiasaan, adat istiadat yang telah diterima suatu masyarakat. Aturan-aturan inilah yang biasanya dikaitkan dengan istilah moral.

2. Perkembangan moral

Perkembangan moral dapat berlangsung melalui :

- 1) Pendidikan langsung, melalui penanaman pengertian tingkah laku
- 2) Identifikasi, meniru penampilan atau tingkah laku moral idolanya.
- 3) Proses trial and error.

Tahap perkembangan moral dapat kita kaji dalam dua teori yang dikemukakan Piaget dan Kohlberg.

Teori Piaget dalam bukunya *The moral judgement of the Child* (1923) menganalisis gejala perkembangan moral anak dengan memfokuskan diri pada aspek cara berpikir anak tentang isu-isu moral. Piaget mengamati dan mewawancari anak-anak berusia 4 sampai 12 tahun bermain dan mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memandang aturan-aturan yang ada dalam permainan tersebut dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkisar tentang isu-isu moral seperti pencurian, berbohong, hukuman dan keadilan.

Dari studinya ini dapat disimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas tergantung pada tingkat perkembangannya :

- 1) Tahap *heteronomus (heteronomus morality)* yang terjadi pada anak usia 4 sampai 7 tahun, anak menganggap bahwa anak menganggap peraturan dan keadilan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.
- 2) Tahap *moralitas otonomus (autonomous morality)* sekitar usia 10 tahun ke atas, anak beranggapan bahwa peraturan dan hukuman diciptakan oleh manusia, mereka sudah menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan harus dipertimbangkan maksud si pelaku dan juga akibatnya.

Dalam perkembangannya mereka mengalami kemajuan dalam pemahaman tentang masalah-masalah sosial, dan pemahaman sosial ini muncul melalui interaksi atau saling menerima dan memberi dalam hubungan teman sebaya, mereka saling memberi masukan dan bernegosiasi dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul. Pengalaman-pengalaman ini merupakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan berpikir moral.

Perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg yang terinspirasi teori Piaget

dengan menggunakan perkembangan kognitif yang kemudian mengembangkan sendiri teori tentang perkembangan penalaran moral dan mendalami struktur proses berpikir yang terlibat dalam penalaran moral. Penelitiannya dilakukan dengan merancang serangkaian cerita imajinatif yang memuat dilema-dilema moral untuk mengukur penalaran moral; dari hasil penelitian yang dilakukan selama 14 tahun teridentifikasi enam tahap perkembangan penalaran moral yang kemudian dikelompokkan kedalam tiga level yaitu:

- 1) Penalaran Moral Pra-konvensional : anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral anak dikendalikan oleh ganjaran dan hukuman serta bersifat fisik, pertimbangan moral pada usia ini didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan/atau *hedonistik*, dimana sesuatu itu dipandang benar atau baik kalau menghasilkan sesuatu yang secara fisik menyenangkan atau menguntungkan demikian pula sebaliknya.

Pada level ini dibagi ke dalam dua tahap yaitu:

- 1) Tahap orientasi kepatuhan dan hukuman (*punishment and obedience orientation*) : penalaran moral yang semata-mata mengacu pada kepatuhan atau hukuman oleh figur yang berkuasa, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung akibat hukuman yang berkaiatan dengan kegiatan tersebut; misalnya anak akan mengatakan bermain di kelas itu tidak baik karena guru melarangnya dan akan marah atau mendapat hukuman kalau melakukannya.
- 2) Tahap orientasi individualisme dan tujuan instrumental (*individualism and instrumental purpose*) : tahap ini beranggapan bahwa tindakan yang benar

adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain yang sangat dekat hubungannya ; jadi meskipun tahu mencuri itu salah karena berasosiasi dengan hukuman tetapi mencuri itu bisa benar bila dilakukan disaat ia sangat lapar.

2) Penalaran Moral Konvensional : penalaran moral individu mengacu pada tindakan seperti yang diharapkan oleh orang lain, dan dinilai benar bila sesuai dengan aturan yang berlaku pada kelompok atau masyarakat. Level ini terbagi dalam dua tahap yaitu:

- Tahap orientasi konformitas interpersonal (*interpersonal conformity orientation*) : tingkah laku yang lebih baik hadala tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Jadi yng menjadi orientasi utama adalah keinginan untuk dipandang sebagai ”anak baik” (*good boy-nice girl*).
- Tahap orientasi hukum dan aturan (*law and order orientation*): individu berbuat sesuai dengan aturan bukan hanya dalam rangka mendapatkan penghargaan, melainkan melihat tegaknya aturan-aturan dan lembaga masyarakat sebagai sasaran utamanya. Tingkah laku disebut benar bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

3) Penalaran Moral Pascakonvensional : pertimbangan-pertimbangan moral tidak didasarkan pada aturan sosial secara absolut tetapi beranggapan bahwa dalam

aturan sosial itu ada unsur-unsur yang dapat berubah dan bersifat subjektif, tergantung pada kondisinya. Level ini terdiri dari dua tahap yaitu:

- Tahap orientasi kontrak sosial (*social contract orientation*): pertimbangan moral penekanannya pada mempertahankan suatu sistem sosial yang melindungi hak asasi manusia, hukum dipandang sebagai instrumen untuk melindungi, dan harus diubah bila dipandang perlu, perilaku yang membahayakan masyarakat akan dianggap salah meskipun secara hukum hal itu dianggap salah.
- Tahap orientasi etis universal (*universal ethical orientation*): benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara hati nurani, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai manusia sebagai pribadi)

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui baik-buruk atau benar-salah) pertama kali dari lingkungan keluarga dan harus ditanamkan sejak usia dini (prasekolah), karena semua ini akan menjadi pedoman tingkah lakunya dikemudian hari.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak:

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat,
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil
- 3) Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan dasar moral
- 4) Tidak terlaksananya pendidikan moral yang baik

- 5) Kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini
- 6) Banyaknya orang melalaikan budi pekerti
- 7) Suasana rumah tangga yang kurang baik
- 8) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang

Terdapat 2 faktor yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak dan remaja :

- 1) Orang tua mendorong anak untuk berdiskusi secara demokratik dan terbuka mengenai berbagai isu.
- 2) Orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berpikir induktif.

D. Sumber Bacaan

Conny R. Semiawan , 1998/1999, "*Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*", Jakarta, Depdikbud.

Elizabeth B.Hurlock, 1978, "*Child Development*",*Sixth Edition*,McGraw-Hill, Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa,1999.

Syamsu Yusuf, 2000, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", Bandung, Rosda.

Sutjihati Somantri, 2006, "*Psikologi Anak Luar Biasa*"*l*, Bandung, PT Refika Aditama.

William M.Cruickshank. 1980, "*Psychology of Exceptional Children and Youth*" Fourth Edition, Prentice-Hall,Inc.,Englewood Cliffs.

E. Lembaran Kerja

I. Di bawah ini ada beberapa pertanyaan tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan perkembangan Sosial, Emosi dan Moral ABK:

1. Coba Sdr diskusikan dengan teman atau berdasarkan pengalaman Sdr di lapangan, bagaimana perkembangan sosial ABK ?
2. Jelaskan pentingnya perlakuan dan cara pengasuhan orang tua serta kemungkinan-kemungkinan dampaknya terhadap perkembangan sosial ABK.
3. Adakah pengaruh sikap keluarga dan masyarakat terhadap perkembangan emosi ABK
4. Coba jelaskan proses perkembangan moral anak menurut Piaget dan Kohlberg! Kemudian coba bandingkan kesamaan dan perbedaannya !
5. Diskusikan dengan teman bagaimana perkembangan moral pada ABK dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangannya.

II. Aplikasi Konsep

Di bawah ini terdapat sejumlah konsep seperti yang Sdr pelajari dalam Modul 4. Definisikan dan atau jelaskan dengan kata-kata Sdr sendiri secara singkat, padat dan tepat.

1. Perkembangan sosial adalah
2. Emosi adalah
3. Perasaan adalah.....
4. Moral
5. Heteronomous

